



PERSEPSI MAHASISWA THAILAND TERHADAP LINGKUNGAN AKADEMIK MULTIKULTURAL DI PRODI TADRIS BAHASA INGGRIS

Nina Hayuningtyas¹, Ihyak Mustofa², M. Habibi Yunus Fajar Shodiq³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹²³

ninahayuningtyas@uinkhas.ac.id¹, ihyakm@uinkhas.ac.id², habibi.yunus1987@gmail.com

Abstrak

Meskipun penelitian tentang adaptasi mahasiswa internasional telah banyak dilakukan, kajian yang menyoroti persepsi dan pengalaman adaptasi mahasiswa Thailand di lingkungan pendidikan tinggi Islam multikultural masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi mahasiswa Thailand terhadap layanan akademik serta proses adaptasi sosial dan akademik mereka di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, UIN KHAS Jember. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terarah yang melibatkan mahasiswa Thailand. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam proses adaptasi tersebut. Berlandaskan Teori Multikulturalisme (Parekh, 2000; Kymlicka, 1995), Teori Adaptasi Antarbudaya (Kim, 2001), Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), dan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977), hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand memandang lingkungan akademik di UIN KHAS Jember sebagai ruang belajar yang inklusif dan suportif terhadap keberagaman budaya. Empati dosen, dukungan institusional, serta interaksi positif dengan mahasiswa lokal memperkuat keterlibatan akademik dan kompetensi antarbudaya mereka. Namun demikian, kendala bahasa, perbedaan pedagogis, dan kompleksitas administratif masih menjadi tantangan dalam proses adaptasi. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan institusional yang responsif, mencakup pelatihan bahasa, penguatan kompetensi antarbudaya, serta sistem pendampingan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa Thailand, Lingkungan Akademik Multikultural, Tantangan Adaptasi, Tadris Bahasa Inggris, Pendidikan Tinggi Islam

Abstract

Although there have been many studies on the adaptation of international students, research highlighting the perceptions and experiences of Thai students adapting to a multicultural Islamic higher education environment is still limited. This study aims to explore Thai students' perceptions of academic services and their social and academic adaptation processes in the English Language Teaching Study Program at UIN KHAS Jember. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and focus group discussions involving Thai students. Thematic analysis was used to identify the main patterns in the adaptation process. Based on Multiculturalism Theory (Parekh, 2000; Kymlicka, 1995), Intercultural Adaptation Theory (Kim, 2001), Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), and Social Learning Theory (Bandura, 1977), the results of the study show that Thai students view the academic environment at UIN KHAS Jember as an inclusive and supportive learning space for cultural diversity. Faculty empathy, institutional support, and positive interactions with local students strengthen their academic engagement and intercultural competence. However, language barriers, pedagogical differences, and administrative complexities remain challenges in the adaptation process. These findings emphasize the need for responsive institutional policies, including language training, strengthening intercultural competencies, and a continuous mentoring system to support the successful adaptation of international students in Islamic higher education environments.

Keywords: Thai students' perceptions, multicultural academic environment, adaptation challenges, English language teaching, Islamic higher education

Riwayat Artikel:

Diterima: 28 November 2025

Direvisi: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 20 Desember 2025

PENDAHULUAN

Layanan akademik memainkan peran penting dalam menunjang keberhasilan studi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa internasional yang dihadapkan pada tantangan adaptasi di lingkungan pendidikan baru. Tantangan tersebut meliputi hambatan bahasa, perbedaan metode pengajaran, serta keterbatasan akses terhadap dukungan sosial dan akademik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Mazzarol dan Soutar (2002), layanan pendidikan berkualitas tinggi berkontribusi signifikan terhadap kepuasan dan retensi mahasiswa. Li et al., (2017) menambahkan bahwa layanan akademik yang efektif berfungsi sebagai jembatan yang membantu mahasiswa internasional menyesuaikan diri dengan sistem akademik dan budaya pembelajaran yang berbeda.

Dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi di Indonesia, peningkatan layanan akademik menjadi langkah strategis untuk menarik dan mempertahankan mahasiswa asing, termasuk mahasiswa Thailand, pada program studi seperti Tadris Bahasa Inggris. Beine, Noël, dan Ragot (2014) menegaskan bahwa internasionalisasi tidak hanya meningkatkan daya saing institusi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap keberagaman budaya dan inklusivitas. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan akademik yang peka terhadap perbedaan linguistik dan budaya guna mendorong interaksi lintas budaya yang efektif.

Mahasiswa Thailand menjadi bagian penting dari komunitas akademik multikultural di Indonesia. Kehadiran mereka memperkaya dinamika pembelajaran melalui keberagaman perspektif yang memperluas wawasan seluruh sivitas akademika. Namun, keberhasilan internasionalisasi bergantung pada kemampuan institusi memahami kebutuhan unik mahasiswa asing. Penelitian Simatupang & Widjaja (2021) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap layanan akademik sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan dosen dan staf pengajar. Sebagian besar mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia berasal dari wilayah Thailand Selatan dengan latar belakang budaya Islam yang kuat, dan memilih Program Studi Tadris Bahasa Inggris karena kesesuaian nilai religius dan akademiknya. Meski demikian, mereka menghadapi sejumlah tantangan seperti kesulitan bahasa dan akademik (Yan & Berliner, 2009), cross-culture adaptation (Wang et al., 2018), serta keterbatasan dukungan sosial (O'Reilly, Ryan, & Hickey, 2010).

Dukungan institusional yang responsif menjadi faktor krusial dalam memfasilitasi adaptasi tersebut. Mazzarol dan Soutar (2002) menegaskan bahwa dukungan sosial dari institusi pendidikan memperkuat rasa keterhubungan mahasiswa internasional dengan komunitas akademik. Bentuk dukungan ini dapat diwujudkan melalui program orientasi, pelatihan bahasa, dan bimbingan akademik yang peka budaya. Layanan yang inklusif tidak hanya meningkatkan integrasi akademik dan sosial, tetapi juga mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus Listrikasari & Huda (2024). Bisri et al (2022) menambahkan bahwa layanan pendukung berkontribusi terhadap

kenyamanan belajar, sementara persepsi positif terhadap layanan akademik dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan mahasiswa.

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya dukungan sosial, keterlibatan akademik, dan kualitas layanan institusional dalam menunjang adaptasi mahasiswa internasional (Smith dan Khawaja, 2011; Mazzarol dan Soutar, 2002; Chen et al., 2010). Smith dan Khawaja (2011) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga, dan institusi membantu mengurangi tekanan emosional serta meningkatkan kemampuan adaptasi. Mazzarol dan Soutar (2002) menyoroti pengaruh kualitas layanan akademik terhadap kepuasan dan keputusan studi, sedangkan Baker dan Siryk (1989) menekankan peran interaksi sosial dalam penyesuaian akademik dan emosional. Chen et al. (2010) menunjukkan bahwa pengalaman multikultural memperkuat keterbukaan terhadap keberagaman. Padmaningrum et al (2024) menegaskan peran pemangku kepentingan institusi dalam memperkuat implementasi nilai-nilai keislaman dan Pitriyani et al (2025) menemukan bahwa keterlibatan sosial berhubungan positif dengan kepuasan dan adaptasi budaya. Firdausi & Patrianti (2024) juga menekankan pentingnya dukungan dan layanan yang memadai dari pihak universitas dalam memperkuat citra kampus yang multikultural.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan internasional secara umum tanpa mempertimbangkan dimensi kultural dan religius yang khas dalam pendidikan berbasis keislaman. Kajian yang menyoroti pengalaman spesifik mahasiswa Thailand di Indonesia juga masih terbatas, terutama dalam konteks persepsi mereka terhadap lingkungan akademik di institusi Islam. Hal ini menciptakan kesenjangan, sebab Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menawarkan lingkungan akademik yang unik—sarat nilai keislaman dan multikultural—yang memerlukan jenis dukungan dan interaksi adaptasi yang berbeda. Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini secara spesifik bertujuan untuk menelaah persepsi mahasiswa Thailand terhadap lingkungan akademik multikultural di Program Studi Tadris Bahasa Inggris UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pemilihan Program Studi Tadris Bahasa Inggris menjadi krusial karena merupakan salah satu program studi paling diminati mahasiswa asing dan tempat isu bahasa serta budaya bertemu secara intensif. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana persepsi mahasiswa Thailand terhadap lingkungan akademik multikultural di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, dan (2) apa tantangan utama yang mereka persepsikan dalam proses adaptasi sosial dan akademik di lingkungan tersebut.

Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara empiris maupun konseptual. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman nyata mahasiswa Thailand dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di lingkungan akademik yang beragam, khususnya di PTKIN. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya wacana internasionalisasi pendidikan tinggi Islam dengan menyediakan kerangka pemahaman yang menyoroti perpaduan antara kesamaan nilai religius dan tantangan adaptasi budaya-linguistik. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan dan praktik akademik yang responsif terhadap keberagaman, seperti program orientasi komprehensif, pelatihan bahasa, dan pendampingan akademik yang berorientasi pada inklusivitas berbasis nilai keislaman..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman adaptasi mahasiswa Thailand terhadap lingkungan

akademik multikultural di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna subjektif dan pengalaman personal partisipan dalam konteks alami (Creswell, 2014). Desain deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai “apa” dan “bagaimana” persepsi serta tantangan adaptasi tersebut terjadi, tanpa menguji hipotesis atau hubungan kausal (Bogdan & Biklen, 1998).

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Thailand yang sedang aktif menempuh studi di Program Studi Tadris Bahasa Inggris UIN KHAS Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria inklusi meliputi: (1) berkewarganegaraan Thailand; (2) terdaftar dan aktif di Program Studi Tadris Bahasa Inggris; dan (3) telah menempuh studi minimal satu semester. Kriteria tersebut dianggap memadai untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang cukup dalam proses adaptasi akademik dan sosial di lingkungan baru.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Ketiga teknik tersebut dipilih untuk meninjau fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga hasilnya lebih mendalam dan kredibel (Denzin & Lincoln, 2011). Wawancara mendalam menjadi sumber data utama untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan tantangan mahasiswa Thailand secara personal dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perspektif dan makna yang dibangun partisipan atas pengalaman mereka (Seidman, 2013).

Selain itu, observasi dilakukan di berbagai situasi akademik dan sosial, seperti kegiatan perkuliahan, interaksi di perpustakaan, dan aktivitas informal di area kampus. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku dan interaksi sosial secara langsung dalam konteks alami (Bogdan & Biklen, 1998). Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang memuat deskripsi rinci tentang konteks, interaksi, dan perilaku yang relevan dengan tema penelitian

Untuk melengkapi data individual dan memperkuat kredibilitas temuan, dilakukan juga FGD yang melibatkan enam hingga delapan mahasiswa Thailand. FGD difasilitasi oleh moderator dan bertujuan menggali persepsi kolektif, pengalaman bersama, serta strategi adaptasi sosial dan akademik (Krueger & Casey, 2014). Seluruh proses wawancara, observasi, dan FGD direkam dengan izin partisipan untuk menjamin keakuratan transkripsi dan meningkatkan validitas data.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu pendekatan yang bersifat fleksibel namun sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema berulang dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, familiarisasi data dilakukan melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan hasil FGD guna memahami konteks, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh partisipan secara menyeluruh. Kedua, reviewing themes bertujuan memastikan koherensi internal dan perbedaan yang jelas antar tema melalui proses evaluasi dan penyempurnaan kategori.

Ketiga, defining and naming themes dilakukan untuk merumuskan esensi dan cakupan makna setiap tema sehingga mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat. Terakhir, producing the report diwujudkan dalam bentuk narasi analitik yang komprehensif dan terinterpretasi, didukung oleh kutipan langsung serta hasil observasi, dan dikaitkan secara kritis dengan kerangka teori serta literatur yang relevan. Seluruh proses analisis dilaksanakan secara iteratif dan terdokumentasi guna menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan keterlacakan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa Thailand

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Thailand terhadap pengalaman belajar di Program Studi Tadris Bahasa Inggris mencerminkan pandangan yang positif terhadap iklim akademik kampus. Berikut uraian persepsi mereka mengenai, lingkungan akademik, hubungan dosen, dan interaksi sosial dengan mahasiswa local.

Lingkungan Akademik yang Mendukung dan Inklusif

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand memandang lingkungan akademik di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) UIN KHAS Jember sebagai ruang belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman. Inklusivitas tidak hanya tampak pada kebijakan institusi, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial dan suasana keseharian kampus. Temuan ini mengindikasikan adanya iklim akademik yang mendukung proses adaptasi mahasiswa internasional secara sosial maupun emosional.

Partisipan 1, Muhaimin, menegaskan bahwa pengalaman belajar di TBI ditandai oleh penerimaan sosial yang tinggi dari komunitas akademik. Ia menyampaikan, “Saya merasa diterima dan dihargai di sini, tidak merasa terasing.” Pernyataan ini menggambarkan hubungan antara mahasiswa lokal dan internasional diwarnai oleh rasa saling menghormati yang menjadi fondasi penting bagi integrasi budaya di lingkungan kampus. Hal serupa diungkapkan oleh Ai-man Yusoh yang mengatakan, “Saya merasa diterima, bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.” Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa inklusivitas di TBI bersifat substantif, karena melibatkan pengakuan terhadap identitas kultural mahasiswa internasional sebagai bagian dari komunitas akademik yang setara.

Berbeda dengan dua partisipan sebelumnya, Rosalee Sama-Ae menyoroti dimensi emosional dari proses adaptasinya. Ia menyampaikan, “Ya, saya merasa diterima. Lingkungannya cukup mendukung.” Pernyataan ini menegaskan bahwa dukungan emosional menjadi elemen penting dalam menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang memungkinkan mahasiswa asing berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Sementara itu, Niareefeen Salaeh menambahkan, “Saya tidak pernah merasa diasingkan atau diperlakukan berbeda,” yang menunjukkan bahwa kesetaraan sosial terinternalisasi dalam budaya akademik kampus, baik di ruang kelas maupun di luar kegiatan perkuliahan. Dengan demikian, inklusivitas di TBI tercermin melalui praktik sosial yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas antarbudaya.

Selain penerimaan sosial, lingkungan fisik kampus juga dipandang turut memperkuat kenyamanan belajar mahasiswa internasional. Fasilitas seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, serta koneksi internet yang memadai mendukung proses belajar secara efektif. Dukungan administratif yang responsif dan atmosfer religius kampus yang moderat juga dinilai memberikan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan keterbukaan terhadap budaya global. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menciptakan ekosistem akademik yang kondusif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual mahasiswa.

Hubungan Interpersonal dan Dukungan Akademik dari Dosen

Mahasiswa Thailand menilai bahwa dosen berperan sentral dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan mendukung. Mereka menggambarkan dosen di Program Studi Tadris

Bahasa Inggris sebagai figur yang kompeten, empatik, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Dosen dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu mahasiswa internasional menavigasi tantangan akademik dan sosial. Seperti diungkapkan Muhaimin, “Dosen di sini responsif, Pak. Kalau saya ada pertanyaan, mereka menjelaskan dengan sabar dan selalu memastikan kami paham.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang sabar dan terbuka membantu mahasiswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Hal serupa diungkapkan Potimoh, “Dosen-dosen sangat sabar, Bu. Kalau kami tidak mengerti, mereka ulang lagi penjelasannya. Bahkan ada dosen yang pakai contoh dari cerita Nabi atau negara lain agar kami mudah memahami.” Ucapan ini menunjukkan penggunaan strategi pedagogis yang kontekstual dan lintas budaya, yang tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menghindarkan suasana belajar yang menekan. Niareefeen menambahkan, “Dosen-dosen di prodi ini sangat approachable dan responsif. Mereka tidak hanya fokus pada materi, tapi juga memberi bimbingan personal dan menghargai setiap perspektif, tanpa memandang aksen atau kefasihan Bahasa Inggris kami.” Ketiga kutipan tersebut menggambarkan bahwa dukungan akademik dosen bersifat komprehensif—meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Dari keseluruhan temuan, tampak bahwa hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa dibangun atas dasar empati dan keterbukaan. Dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang mempercepat proses adaptasi akademik dan sosial mahasiswa internasional. Sikap menghargai dan pendekatan kolaboratif dosen menumbuhkan rasa percaya diri serta sense of belonging di antara mahasiswa Thailand. Dengan demikian, dukungan akademik dan interpersonal dari dosen tidak hanya menjamin keberhasilan belajar, tetapi juga memperkuat integrasi lintas budaya dan kesadaran multikultural di lingkungan Prodi TBI.

Interaksi Sosial dan Adaptasi Budaya dengan Mahasiswa Lokal

Interaksi sosial dengan mahasiswa lokal menjadi faktor utama yang mempercepat adaptasi akademik dan emosional mahasiswa Thailand. Seluruh partisipan melaporkan pengalaman sosial yang positif dan penuh dukungan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan identitas lintas budaya. Muhaimin dan Potimoh menggambarkan keterbukaan sosial mahasiswa lokal melalui kebiasaan berdiskusi, makan bersama, serta kesabaran dalam membantu proses pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan adanya empati dan sikap menghargai perbedaan yang memperkuat integrasi sosial di lingkungan kampus.

Bagi mahasiswa yang lebih introvert seperti Rosalee, interaksi dengan mahasiswa lokal menjadi sarana membangun kepercayaan diri, sedangkan bagi Niareefeen, hubungan sosial tersebut menciptakan “keluarga kedua” yang menumbuhkan rasa nyaman. Hubungan yang hangat ini memperlihatkan terbentuknya jejaring sosial antarbudaya yang saling mendukung. Mahasiswa lokal berperan sebagai jembatan sosial dalam memperkenalkan norma dan budaya Indonesia, sementara mahasiswa Thailand berkontribusi memperluas wawasan lintas budaya melalui pertukaran perspektif. Proses ini menciptakan pembelajaran lintas budaya yang bersifat timbal balik dan memperkaya pengalaman kedua belah pihak.

Dalam kehidupan sehari-hari, adaptasi budaya tercermin melalui penyesuaian terhadap gaya komunikasi, cara berpakaian, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kesamaan nilai keislaman juga mempercepat integrasi sosial, berfungsi sebagai jembatan identitas yang memperkuat rasa persaudaraan lintas negara. Interaksi sosial yang harmonis ini membantu mahasiswa Thailand mengembangkan kompetensi antarbudaya seperti empati, toleransi, dan komunikasi lintas bahasa.

Secara keseluruhan, pengalaman mereka menunjukkan bahwa keberagaman budaya yang dikelola secara inklusif dapat menjadi kekuatan kolektif dalam membangun lingkungan akademik yang multikultural, dinamis, dan humanistik.

Tantangan dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Thailand

Meskipun pengalaman mahasiswa Thailand umumnya positif, proses adaptasi tidak lepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan bahasa, metode pembelajaran, administrasi, dan kondisi emosional.

Hambatan Bahasa dan Komunikasi

Bahasa menjadi kendala utama yang dihadapi mahasiswa internasional, terutama di luar kelas. Potimoh Jih menjelaskan, “Kami bisa memahami Bahasa Inggris dosen, tapi kadang sulit mengikuti kalau teman-teman berbicara cepat dalam Bahasa Indonesia.” Muhaemin menambahkan, “Di luar kelas, orang lebih banyak pakai Bahasa Indonesia, jadi saya harus belajar ekstra.”

Kesulitan memahami aksen dan kecepatan bicara sering kali membuat mahasiswa merasa tertinggal. Niareefeen menyampaikan, “Kadang saya paham isi pelajaran, tapi sulit menanggapi dengan cepat.” Untuk mengatasi hal ini, sebagian mahasiswa menggunakan strategi adaptif, seperti merekam perkuliahan, bertanya kepada teman lokal, dan mempelajari kosakata baru melalui media daring.

Penyesuaian terhadap Metode Belajar

Perbedaan sistem pendidikan antara Thailand dan Indonesia menjadi tantangan berikutnya. Muhaemin mengungkapkan, “Saya sempat minder karena di sini mahasiswa harus sering presentasi dan berdiskusi. Di Thailand, mahasiswa biasanya diam dan mendengarkan dosen.” Potimoh Jih menambahkan, “Awalnya saya kaget karena banyak tugas kelompok dan proyek. Tapi sekarang jadi terbiasa dan lebih percaya diri.”

Perbedaan ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan baru seperti berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Niareefeen menyebut, “Tugasnya banyak dan variatif, seperti menulis makalah dan laporan penelitian. Saya harus belajar mengatur waktu.” Adaptasi semacam ini menunjukkan adanya perkembangan kompetensi akademik yang signifikan.

Kendala Administratif dan Logistik

Selain aspek akademik, tantangan administratif menjadi sumber tekanan tersendiri. Niareefeen mengungkapkan, “Mengurus visa dan izin tinggal cukup sulit dan memakan waktu.” Muhaemin menambahkan, “Beberapa dokumen kampus hanya dalam Bahasa Indonesia, jadi kami sering salah paham.” Kondisi ini menyoroti perlunya sistem administrasi kampus yang lebih ramah terhadap mahasiswa asing, termasuk penyediaan formulir bilingual dan petugas pendamping internasional.

Homesickness dan Adaptasi Emosional

Perasaan rindu rumah dan kesepian juga dialami hampir semua partisipan, terutama di awal masa studi. Rosalee mengaku, “Kadang saya merasa kesepian, apalagi saat teman-teman pulang kampung.” Muhaemin menambahkan, “Kalau sedang lelah, saya rindu keluarga dan makanan Thailand.”

Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa Thailand mengandalkan dukungan sosial dari teman lokal dan kegiatan kampus. Potimoh Jih menyebut bahwa “mengikuti kegiatan mahasiswa dan organisasi membantu menghilangkan rasa sepi.” Strategi ini menunjukkan adanya ketahanan

emosional (resilience) yang kuat serta kemampuan mereka beradaptasi secara aktif dengan lingkungan baru.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand memandang lingkungan akademik di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai ruang belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi multikultural. Mereka merasa diterima secara sosial dan kultural tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kebangsaan, bahasa, atau latar belakang budaya. Kondisi ini menandai keberhasilan prodi dalam mengimplementasikan praktik inclusive multiculturalism, di mana perbedaan budaya tidak hanya dihargai tetapi juga dijadikan sumber pembelajaran bersama. Berdasarkan kerangka Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1986), terbentuknya identitas kolektif sebagai “mahasiswa TBI” memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) di antara mahasiswa internasional, sebagaimana juga diungkapkan oleh Pitriyani et al. (2025) bahwa kohesi sosial di lingkungan akademik berperan penting dalam membangun adaptasi dan kepuasan mahasiswa asing di Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Firdausi dan Patrianti (2024), yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan akademik yang terbuka merupakan determinan utama keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional di kampus Islam Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Thailand menilai bahwa suasana akademik yang egaliter dan keterbukaan dosen serta mahasiswa lokal menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Hal ini memperkuat temuan Listrikasari dan Huda (2024), yang menyatakan bahwa kualitas layanan akademik yang berorientasi pada kebutuhan lintas budaya berpengaruh langsung terhadap kepuasan, keterlibatan, dan motivasi belajar mahasiswa internasional.

Dari sisi akademik, peran dosen menjadi faktor kunci yang memperkuat persepsi positif mahasiswa Thailand terhadap lingkungan belajar. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator adaptasi lintas budaya. Pendekatan pengajaran yang sabar, terbuka, dan empatik mencerminkan peran mereka sebagai bagian dari host communication environment dalam Cross-Cultural Adaptation Theory (Kim, 2001). Hal ini selaras dengan Padmaningrum et al. (2024), yang menemukan bahwa kompetensi interkultural dosen dan sikap empatik terhadap mahasiswa asing berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan integrasi akademik dan sosial di perguruan tinggi Islam. Dalam konteks Social Learning Theory (Bandura, 1977), perilaku suportif dosen berfungsi sebagai model positif yang memperkuat self-efficacy serta kepercayaan diri mahasiswa Thailand untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Selain dukungan dari dosen, interaksi sosial dengan mahasiswa lokal juga menjadi elemen penting dalam mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya. Hubungan yang dilandasi semangat tolong-menolong dan rasa saling menghargai menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat bagi mahasiswa Thailand. Melalui interaksi lintas budaya ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa dan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kolaboratif dan empatik yang menjadi ciri khas komunitas TBI. Hasil ini sejalan dengan Bisri et al. (2022), yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang positif di antara mahasiswa lokal dan asing memperkuat rasa aman psikologis serta meningkatkan kepuasan terhadap layanan akademik.

Namun demikian, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada konteks universitas umum atau sekuler (misalnya Li et al., 2017; Yan & Berliner, 2009), konteks keislaman dalam penelitian ini menghadirkan dimensi baru yang signifikan.

Lingkungan religius di UIN KHAS Jember terbukti menjadi faktor mediasi yang mempercepat integrasi sosial dan emosional mahasiswa Thailand. Kesamaan nilai keislaman antara mahasiswa Thailand—yang mayoritas berasal dari wilayah selatan Thailand dengan tradisi Islam kuat—dan atmosfer kampus Islam di Indonesia berfungsi sebagai *cultural and spiritual bridge*. Hal ini memperluas temuan Firdausi dan Patrianti (2024), yang menekankan pentingnya pendekatan keagamaan sebagai instrumen efektif untuk memperkuat adaptasi sosial mahasiswa internasional di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara inklusivitas institusional, dukungan akademik yang responsif, dan hubungan sosial yang harmonis membentuk persepsi positif mahasiswa Thailand terhadap Prodi TBI sebagai lingkungan pembelajaran yang kondusif dan transformatif. Temuan ini tidak hanya menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya dukungan sosial dan kualitas layanan akademik (Listrikasari & Huda, 2024; Pitriyani et al., 2025), tetapi juga memperluas cakupan teoritis dengan menambahkan dimensi religius dan interaksi lintas budaya sebagai variabel mediasi dalam proses adaptasi mahasiswa internasional di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana internasionalisasi pendidikan tinggi berbasis keislaman melalui penekanan pada kebijakan akademik yang inklusif, sensitif terhadap keragaman, dan berorientasi pada penguatan integrasi sosial lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi mahasiswa Thailand terhadap lingkungan akademik multikultural di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) menunjukkan tingkat penerimaan yang positif terhadap iklim belajar yang inklusif, suportif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat. Faktor-faktor seperti empati dosen, solidaritas mahasiswa lokal, serta dukungan institusional berperan penting dalam memfasilitasi adaptasi sosial, akademik, dan kultural mahasiswa internasional. Hasil ini menegaskan bahwa dimensi religius dalam konteks kampus Islam bukan merupakan penghambat integrasi, melainkan katalis yang memperkuat rasa memiliki dan membangun kohesi sosial lintas budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang adaptasi antarbudaya dengan menempatkan religiusitas sebagai komponen yang berfungsi menstabilkan proses penyesuaian mahasiswa internasional. Selain itu, interaksi empatik antara dosen dan mahasiswa menegaskan relevansi *Social Learning Theory* dan *Social Identity Theory* dalam menjelaskan pembentukan kepercayaan diri serta identitas kolektif di lingkungan pendidikan tinggi multikultural. Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan kebijakan internasionalisasi di perguruan tinggi Islam melalui penyediaan layanan akademik dan sosial yang komprehensif. Upaya seperti pembentukan pusat layanan mahasiswa internasional, pelatihan dosen dalam pedagogi lintas budaya, dan penyelenggaraan kegiatan kolaboratif berbasis pertukaran budaya perlu diinstitusionalisasi. Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dapat berperan sebagai ruang perjumpaan lintas bangsa yang menumbuhkan semangat toleransi, dialog, dan kolaborasi global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internasionalisasi perguruan tinggi Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menyeimbangkan nilai keislaman dengan prinsip inklusivitas dan keberagaman budaya. Model adaptasi yang ditemukan di TBI dapat dijadikan referensi bagi pengembangan strategi

internasionalisasi berkelanjutan di lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara

Daftar Pustaka

- Baker, S., & Siryk, B. (1989). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 36(2), 140–145. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.36.2.140>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Beine, M., Noël, R., & Ragot, L. (2014). Determinants of the international mobility of students. *Economics of Education Review*, 41, 40–54. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2014.03.003>
- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). Culture shock dan adaptasi mahasiswa asing: Studi pada mahasiswa Thailand jurusan PAI UIN Walisongo Semarang. *The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(1), 185–205. <http://acied.ppiindonesia.org/index.php/acied>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Allyn and Bacon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chen, X., Zhang, Y., & Wang, L. (2010). Cultural awareness and its impact on learning experiences in multicultural settings. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(5), 567–579. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.06.002>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Firdausi, N. A., & Patrianti, T. (2024). Persepsi peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tentang citra kampus yang multikultural (Studi deskriptif kualitatif di Universitas Muhammadiyah Malang). *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 173–182. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.382>
- Kim, Y. Y. (1988). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Multilingual Matters.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative communication theory and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage Publications.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Li, Z., Heath, M. A., Jackson, A. P., Allen, G. K., Fischer, L., & Chan, P. (2017). Acculturation experiences of Chinese international students who attend American universities. *Professional Psychology: Research and Practice*, 48(1), 11–21. <https://doi.org/10.1037/pro0000117>
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(1), 130–140. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.59182>

- Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2002). Push-pull factors influencing international student destination choice. *International Journal of Educational Management*, 16(2), 82–90. <https://doi.org/10.1108/09513540210418403>
- O'Reilly, A., Ryan, D., & Hickey, T. (2010). The psychological well-being and sociocultural adaptation of short-term international students in Ireland. *Journal of College Student Development*, 51(5), 584–598.
- Padmaningrum, S. N., Kurniawati, R., Sari, G. G., Arbiah, S. N., & Nurhaliza, N. (2024). Implementasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lingkungan kampus: Perspektif inklusif dan pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah*, 14–20. <https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/4834>
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative evaluation and research methods*. Sage Publications.
- Perkins, R., & Neumayer, E. (2013). Geographies of educational mobilities: Exploring the uneven flows of international students. *The Geographical Journal*, 180(3), 246–259. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1857523>
- Pitriyani, P., Wilodati, W., & Maftuh, B. (2025). Systematic literature review: Gegar budaya dan strategi adaptasi sosial mahasiswa asing di Indonesia. *Jurnal Dinamika*, 5(2), 145–167. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i2.145-167>
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences*. Teachers College Press.
- Simatupang, E. P. C., & Widjaja, Y. (2021). Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan pembelajaran dengan kejadian burnout di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 291–303. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i1.13720>
- Smith, L., & Khawaja, N. G. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 699–713. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–37). Brooks/Cole.
- Wang, Y., Li, T., Noltemeyer, A., Wang, A., Zhang, J., & Shaw, K. (2018). Cross-cultural adaptation of international college students in the United States. *Journal of International Students*, 8(2), 821–842. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1250383>
- Yan, K., & Berliner, D. C. (2009). Chinese international students' academic stressors in the United States. *College Student Journal*, 43(4), 939–960.